

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Santri Berprestasi Bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan

Kebermaknaan hidup adalah dorongan yang memberi kekuatan untuk menjaga komitmen terhadap hidup, yang dicapai melalui peristiwa yang membuat hidup lebih berarti. Ini berawal dari visi, harapan, dan alasan untuk hidup lebih baik, dan bersifat unik serta spesifik bagi setiap individu sebagai pedoman dalam kehidupan.

Santri penghafal Al-Qur'an memiliki dua fokus utama: memenuhi kewajiban mereka sebagai santri dan menjalankan tanggung jawab sebagai penghafal. Tujuan akhir mereka adalah kebahagiaan, yang merupakan hadiah dari kehidupan bermakna. Di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, santri memiliki pandangan berbeda tentang makna hidup. Misalnya, Wasilatul Ulumiyah merasa makna hidupnya adalah membahagiakan ibunya:

“Dulu, aku bukan seseorang yang istimewa. Aku hanya menjalani hidup seperti orang kebanyakan. Tapi, aku tidak ingin sikapku yang biasa-biasa saja membuat ibuku atau orang lain kecewa. Jadi, apa pun yang bisa aku lakukan, aku jalani dengan sebaik mungkin.”¹

¹ Wasilatul Ulumiyah, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2024)

Menurut Wasilatul Ulumiyah, Sesuatu yang membuat ibunya bahagia adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Motivasi saya berawal dari Ibu. Suatu ketika, Ibu datang ke kamar saya di ma'had dan melihat teman sekamar saya sedang menghafal Qur'an di luar. Ibu pun berkata, "Senang sekali melihat hal seperti itu." Sejak saat itu, hati saya tergerak untuk serius menghafalkan Qur'an, agar bisa membuat Ibu bahagia..”²

Berbeda halnya dengan arti kebermaknaan hidup bagi Nuris Irmayanti selaku santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Baginya, hidup berarti mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga setiap tindakan dilakukan dengan niat untuk mengabdikan. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Hidup ini adalah perjalanan pengabdian... hehe. Bagi saya, hidup berarti mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. Apa pun yang kita lakukan, tujuannya selalu untuk bentuk pengabdian kepada-Nya.”³

Menurut Nuris Irmayanti, Ia memandang makna hidup sebagai pengabdian, merujuk pada Surah Adz-Dzariyat ayat 56, yang meyakinkannya bahwa pengabdian tidak memerlukan imbalan dari ibadah. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Seperti dalam ayat yang berbunyi *wamaa kholaqtul jinna wal insaan illa liyya'buduun*, yang artinya bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Nya. Jadi, bagi saya, hidup ini adalah tentang pengabdian. Bukan sekadar soal ibadah ritual, tetapi pengabdian dalam setiap tindakan, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Seperti yang sering dikatakan oleh kyai, pengabdian sejati itu tulus dan ikhlas, hehe.”⁴

² Ibid.

³ Nuris Irmayanti, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (07 Juni 2024)

⁴ Ibid.

Lain halnya dengan makna kebermaknaan hidup bagi Nita Arifani, baginya, kebermaknaan hidup berarti memberi manfaat bagi orang lain, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Hidup yang bermakna adalah hidup yang memberikan manfaat bagi orang lain. Itulah hal yang paling mendasar. Jika usia saya bisa bermanfaat bukan hanya untuk dunia, tapi juga untuk akhirat, itulah puncak makna. Apa gunanya hidup jika hanya untuk diri sendiri? Toh, manusia tidak bisa serba berlebihan. Makan lebih dari tiga kali sehari saja tidak mungkin, dan menghabiskan uang dalam jumlah besar dalam sehari juga ada batasnya. Segala sesuatu ada batasannya, jadi jika kita hanya fokus pada diri sendiri, itu akan berlebihan dan sia-sia. Hidup yang paling berarti adalah ketika kita bisa berguna bagi masyarakat sekitar, dan terutama bagi umat.”⁵

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa sisa hidup santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan diabdikan untuk mengajar Al-Qur'an, yang menjadi sumber kenikmatan terbesar bagi mereka. Setiap hari mereka terus mengajar Al-Qur'an tanpa henti.

Zainal Arifin, santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa, menyatakan bahwa baginya, makna hidup adalah meraih ridho Allah demi kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan kehidupan dunia sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Sekarang ini, hidup adalah tentang mempersiapkan bekal untuk akhirat. Di dunia ini, kita hanya singgah sebentar. Jadi, apa lagi yang pantas dikejar selain amal kebaikan? Intinya, jika kita bisa menjadi seseorang yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain,

⁵ Nita Arifani, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (11 Juni 2024)

itu sudah Alhamdulillah. Dan jika kelak bisa masuk surga, tentu itu kebahagiaan yang lebih besar, Alhamdulillah banget.”⁶

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Mohammad Ali selaku santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Tentu saja, apa yang aku rasakan sekarang sangat berbeda. Dulu, sebelum menjadi santri menghafal Al-Qur'an, aku seperti anak yang nakal, hobinya hanya bermain di luar dengan teman-teman setelah pulang sekolah. Isi hariku hanya bermain, kalau bapak ibu menyuruh sholat, ya pulang sebentar untuk sholat, lalu lanjut bermain lagi. Tapi sekarang, fokus hidupku berubah. Aku menjalani hidup dengan tujuan mencari bekal untuk akhirat, dan salah satu caranya adalah dengan menjadi menghafal Al-Qur'an.”⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan dari observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan mengenai kebermaknaan hidup santri berprestasi bidang tahfidz Qur'an, terlihat bahwa para santri benar-benar menunjukkan kesungguhan dan dedikasi yang tinggi dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Santri berprestasi juga menunjukkan komitmen yang luar biasa dalam proses tahfidz, mereka sering kali mengikuti jadwal dengan tepat waktu, meluangkan waktu khusus untuk menghafal, dan berlatih dengan intensif untuk memastikan bahwa hafalan mereka kuat dan konsisten. Kesungguhan ini juga terlihat dari kedisiplinan dalam mengikuti rutinitas harian yang terstruktur untuk memastikan hafalan mereka tetap segar dan akurat.

⁶ Zainal Arifin, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (12 Juni 2024)

⁷ Mohammad Ali, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (14 Juni 2024)

Ketulusan dan tekad yang kuat dari para santri, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam menghafal dan tekanan waktu, tetapi tetap berusaha keras untuk mencapai tujuan mereka. Santri berprestasi dalam tahfidz sering kali mendapatkan penghargaan setiap mereka mengikuti lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ). Ini memberikan mereka motivasi tambahan dan mengakui usaha serta dedikasi mereka dalam proses tahfidz.⁸



Gambar 4.1 Tropi Penghargaan Satri Pada Saat Mengikuti MTQ

Dokumentasi di atas, merupakan beberapa tropi atau piagam yang diperoleh santri yang berprestasi pada bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet pada saat mengikuti Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ).⁹

⁸ Observasi pada tanggal 14 Juni 2024

⁹ Dokumentasi Tropi Penghargaan Satri Pada Saat Mengikuti MTQ, 14 Juni 2024

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, maka peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai kebermaknaan hidup (*meaning of life*) santri berprestasi bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Para santri merasa hidupnya bermakna jika dapat membahagiakan kedua orang tua, serta bermanfaat bagi orang lain.
- b. Para santri memiliki kesungguhan dan dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, seperti: santri sering kali mengikuti jadwal dengan tepat waktu, dan berlatih dengan intensif untuk memastikan bahwa hafalan mereka kuat dan konsisten.
- c. Para santri ingin mengabdikan dirinya kepada Allah Swt dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an bersungguh-sungguh dan ikhlas.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Santri Berprestasi Bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan

Kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keyakinan dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan pengalaman. Kedua faktor ini saling berinteraksi, membantu individu menemukan tujuan dan arti dalam hidup mereka.

a. Faktor Internal

Faktor internal memainkan peran penting dalam penemuan kebermaknaan hidup, seperti yang terungkap melalui wawancara

dengan santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi makna hidup santri berprestasi di bidang Tahfidz Qur'an, seperti keyakinan pribadi, motivasi, dan pengalaman spiritual. Faktor-faktor ini berkontribusi pada pemahaman dan pencapaian makna hidup, mencerminkan bagaimana komponen internal dapat mendukung dan memperkuat tujuan hidup para santri, seperti yang diungkapkan oleh Wasilatul Ulumiyah:

“Salah satu alasan utama aku menghafal Al-Qur’an adalah untuk membahagiakan kedua orang tuaku, meskipun aku tahu itu tidaklah mudah. Selain itu, ada juga harapan besar bahwa kelak aku bisa mendapatkan 7 atau 10 tiket syafaat yang bisa diberikan kepada orang-orang terdekatku di akhirat nanti.”¹⁰

Dari pernyataan di atas, terungkap bahwa informan memiliki tujuan untuk membahagiakan orang tua sebagai motivasi utama mereka. Memiliki harapan dan tujuan yang jelas memberikan arah dan fokus dalam aktivitas sehari-hari, memungkinkan seseorang untuk lebih terarah dan berkomitmen dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang terdefinisi dengan baik tidak hanya memotivasi individu untuk berusaha lebih keras, tetapi juga membantu mereka tetap konsisten dalam menjalani setiap langkah menuju pencapaian yang diinginkan.

¹⁰ Wasilatul Ulumiyah, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2024)

Pernyataan lain diungkapkan oleh Nuris Irmayanti selaku santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Tekad dan keyakinan itu penting. Dulu, di awal-awal aku belum sepenuhnya yakin, sering merasa ragu, seperti, "Aduh, kok rasanya nggak lancar ya?" Terutama kalau aku hanya menghafal dalam waktu singkat. Jadi, sekarang aku benar-benar mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum setoran, karena aku merasa hafalanku masih belum lancar.”¹¹

Nita Arifani menyatakan tekad untuk menyeimbangkan perannya sebagai santri dan penghafal Al-Qur'an. Keseriusan dalam menjalankan kedua peran ini mencerminkan dedikasi tinggi dan usaha untuk mencapai tujuan spiritual dan akademis secara bersamaan. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Aku harus menyelesaikan hafalanku di awal, apa pun caranya. Jadi nanti, saat aku sekolah, aku tidak merasa terbebani dengan menambah hafalan lagi. Dulu, itulah strategi yang aku gunakan. Tujuanku adalah memudahkan diriku sendiri—agar bisa tetap tinggal di pondok dan terus menghafal tanpa merasa terlalu terbebani, sementara sekolahku juga tetap bisa berjalan lancar.”¹²

Santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan menemukan makna hidup mereka melalui tekad yang kuat untuk dengan sungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an serta menjalankan kewajiban sebagai penghafal. Kesungguhan ini tidak hanya menunjukkan dedikasi terhadap ajaran agama, tetapi juga memberikan mereka tujuan hidup yang jelas dan mendalam. Dengan

¹¹ Nuris Irmayanti, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (07 Juni 2024)

¹² Nita Arifani, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (11 Juni 2024)

komitmen untuk mencapai prestasi dalam Tahfidz Qur'an, santri merasa bahwa mereka memenuhi peran mereka dalam masyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah, yang pada akhirnya memperkaya makna hidup mereka.

Pernyataan lain diungkapkan oleh Zainal Arifin selaku santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Pokoknya, aku selalu fokus pada tujuan dan target. Setiap hari, aku menetapkan target apa yang harus diselesaikan besok. Aku menjadikan ini sebagai bagian dari membangun target diri sendiri, meskipun pada dasarnya hanya sekadar tugas sehari-hari.”¹³

Santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan menunjukkan fokus yang kuat pada tujuan mereka, yang merupakan elemen krusial dalam mencapai harapan dan cita-cita mereka. Dengan menetapkan sasaran yang jelas dalam pendidikan agama dan penghafalan Al-Qur'an, mereka mampu mengarahkan upaya dan energi mereka secara efektif, sehingga mendukung pencapaian prestasi yang diinginkan. Fokus ini tidak hanya membantu mereka tetap termotivasi, tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk mencapai tujuan spiritual dan akademis, yang pada akhirnya membentuk dasar kesuksesan dan kepuasan pribadi mereka.

b. Faktor eksternal

¹³ Zainal Arifin, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (12 Juni 2024)

Dari wawancara dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, terungkap bahwa faktor eksternal, seperti dukungan dari lingkungan pesantren dan komunitas, berperan penting dalam membantu mereka menemukan kebermaknaan hidup. Faktor-faktor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan dan pemahaman makna hidup para santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wasilatul Ulumiyah yang mengatakan bahwa:

“Keluargaku mayoritas adalah penghafal Al-Qur'an. Kakak-kakakku, baik yang laki-laki maupun perempuan, semuanya adalah penghafal. Melihat mereka, aku jadi termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an juga. Aku membayangkan, ke depannya, saat keluarga kami berkumpul, akan biasa mengadakan semaan bersama.”¹⁴

Dari pernyataan di atas, terungkap bahwa lingkungan keluarga yang secara aktif menghafal Al-Qur'an memotivasi informan untuk mengikuti jejak mereka dan menjadi penghafal Al-Qur'an juga. Pengaruh positif dari keluarga yang telah memiliki tradisi menghafal Al-Qur'an mendorong informan untuk menanamkan tujuan yang sama, sehingga meningkatkan komitmen mereka dalam menjalankan proses tahfidz. Dukungan dan teladan keluarga ini memberikan dorongan tambahan bagi informan untuk mencapai prestasi dalam menghafal Al-Qur'an dan memperdalam pemahaman agama mereka.

¹⁴ Wasilatul Ulumiyah, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2024)

Pernyataan lain diungkapkan oleh Nuris Irmayanti selaku santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Diberikan 7 atau 10 tiket syafaat untuk orang-orang di sekitar kita. Aku dulu mendengar hal ini dari seorang kiyai yang cukup terkenal, yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an.”¹⁵

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa Lingkungan positif, termasuk ceramah-ceramah tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, membangkitkan semangat meraih kebermaknaan hidup melalui kegiatan tersebut.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Mohammad Ali mengenai faktor eksternal yang mendukungnya menemukan kebermaknaan hidup. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Ibuku juga selalu mengingatkan aku. Suatu hari, ibu bertanya, "Kamu benar-benar serius ingin menghafal Al-Qur'an? Menghafal Al-Qur'an bukan hanya soal hafalan, tapi juga harus menjaga perilaku dan segala hal terkait." Setelah aku mulai menghafal, ibu menyarankan agar aku berusaha sampai khatam, seperti itulah harapannya.”¹⁶

Nita Arifani, seorang santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, juga mengungkapkan hal yang sama yang mengatakan bahwa:

“Ibuku juga sering mengingatkan, "Nak, jagalah dirimu, terutama saat dekat dengan anak laki-laki atau siapapun, jangan sampai sembarang orang bisa memegangmu. Kamu membawa Al-Qur'an dan sedang menghafalnya." Setelah mendengar nasihat itu, aku

¹⁵ Nuris Irmayanti, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (07 Juni 2024)

¹⁶ Mohammad Ali, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (14 Juni 2024)

mulai keluar dengan memakai kerudung dan menutup aurat seperti saat sholat. Selain itu, aku juga menjaga akhlakku. Kini, hidupku terasa lebih tertata dibandingkan sebelumnya.”¹⁷

Dukungan ibu tidak hanya mempengaruhi komitmen menghafal, tetapi juga membantu informan menjaga diri dan akhlak dengan lebih baik. Ibu memainkan peran penting dan berharga, mendukung informan untuk serius sebagai santri penghafal Al-Qur'an.

Pernyataan lain diungkapkan oleh Zainal Arifin selaku santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Ketika masyarakat tahu bahwa kita menghafal Al-Qur'an, mereka pasti berharap kita sebagai penghafal Al-Qur'an memiliki akhlak yang baik dan lebih unggul. Intinya, mereka mengharapkan kita selalu menunjukkan contoh yang terbaik.”¹⁸

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Tuntutan masyarakat dan pandangan positif terhadap penghafal Al-Qur'an mempengaruhi pencapaian kebermaknaan hidup.

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup santri berprestasi di bidang Tahfidz Qur'an melibatkan dorongan internal dan motivasi pribadi. Para santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam menghafal Al-Qur'an karena mereka menganggapnya sebagai bentuk ibadah yang

¹⁷ Nita Arifani, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (11 Juni 2024)

¹⁸ Zainal Arifin, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (12 Juni 2024)

mendekatkan diri kepada Allah Swt. Motivasi ini sering kali berasal dari kesadaran mendalam tentang nilai dan manfaat Al-Qur'an dalam hidup mereka, serta keinginan untuk membahagiakan orang tua mereka, yang dianggap sebagai pencapaian besar yang dapat membuat orang tua bangga.

Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai pencapaian besar karena dapat membuat orang tua bangga dan merasa diberkati. Bagi banyak santri, prestasi ini merupakan cara terbaik untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada orang tua yang telah memberikan dukungan selama ini. Motivasi ini menciptakan semangat dan dedikasi yang kuat dalam mengikuti program tahfidz, menjadikannya sebagai aspek penting dalam kehidupan mereka. Dedikasi terhadap menghafal Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan komitmen spiritual, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap orang tua yang telah berperan penting dalam perjalanan mereka.¹⁹

¹⁹ Observasi pada tanggal 07 Juni 2024



Gambar 4.2 Kegiatan Santri Menghafal Al-Qur'an

Dokumentasi gambar 4.2, terlihat bahwa para santri berprestasi pada bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet sangat antusias dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an.²⁰

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup (*meaning of life*) santri berprestasi bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor internal, meliputi: memiliki harapan maupun tujuan yang jelas, tekad, serta fokus pada tujuan.

²⁰ Dokumentasi Kegiatan Santri Menghafal Al-Qur'an, 07 Juni 2024

- b. Faktor eksternal, meliputi: kondisi keluarga mengharuskan untuk menghafal, ceramah tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an, dukungan ibu, tuntutan masyarakat untuk lebih baik.

3. Penerapan Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Santri Berprestasi Bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan

Fokus kajian ini adalah penerapan makna hidup santri berprestasi di bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan. Makna hidup bagi santri tercapai melalui penerapan nilai-nilai kreatif, penghayatan mendalam, sikap positif, dan harapan tinggi. Implementasi makna hidup tersebut dapat dilihat dalam bentuk-bentuk nyata seperti dedikasi dalam menghafal Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan, penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya berkelanjutan untuk mencapai prestasi dan berkontribusi kepada komunitas pesantren. Dengan cara ini, santri tidak hanya mengejar tujuan akademis, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka.

a. Nilai Kreatif

Nilai kreatif santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan tampak dari usaha mereka dalam memperluas hafalan Al-Qur'an, melakukan murojaah, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Wasilatul Ulumiyah, ia memanfaatkan waktu kosong di sekolahnya secara efektif untuk

menambah hafalan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan komitmen dan kreativitas dalam mengelola waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan spiritual dan akademis, mencerminkan dedikasi tinggi dan cara berpikir yang inovatif dalam proses tahfidz. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Saat ini, saya menghafal Al-Qur'an pada jam kosong tanpa menetapkan waktu tertentu, fokus pada pencapaian ayat yang harus dihafal. Saya tidak mengatur waktu spesifik, melainkan menilai kemajuan per ayat dan melanjutkan sesuai kemampuan setelah selesai setoran.”²¹

Pernyataan lain diungkapkan oleh Nuris Irmayanti selaku santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet mengenai cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana petikan wawancaranya mengatakan bahwa:

“Saya membuat batasan-batasan untuk diri sendiri. Tidak semuanya sekaligus, melainkan melalui proses bertahap. Untuk menjaga hafalan, saya rutin mengulanginya dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga nantinya hafalan Al-Qur'an saya akan semakin fasih dengan sendirinya.”²²

Nita Arifani, santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet, menunjukkan nilai kreatif dalam memaknai hidupnya dengan cara yang serupa dengan Wasilatul Ulumiyah dan Nuris Irmayanti. Nita aktif menambah hafalan Al-Qur'an melalui murojaah dan mengerjakan tugas semaksimal mungkin. Usahnya mencerminkan dedikasi tinggi dalam memanfaatkan waktu dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi di

²¹ Wasilatul Ulumiyah, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2024)

²² Nuris Irmayanti, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (07 Juni 2024)

bidang Tahfidz Qur'an serta mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Saya istiqomah menambah hafalan tapi masih belum lancar. Waktu yang saya tentukan pagi untuk muroja’ah dan malamnya untuk setoran. Adapun strategi agar hafalannya saya tetap bertambah saya men-double hafalannya, jika biasanya sehalaman sehari saya nambah lagi hafalan selebar saat lagi libur. Untuk jaga-jaga saat saya banyak kegiatan di sekolah saya bisa setoran seperti biasanya. Itu cara saya di akhir-akhir ini.”²³

Pernyataan lain diungkapkan oleh Zainal Arifin selaku santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan yang mengatakan bahwa:

“Cara saya saat mau menambah hafalan ayat-ayat Al-Qur’an, saya sempatkan waktu ketika ada waktu luang yang sekiranya dapat dimanfaatkan buat nambah hafalan terus muroja’ah. Terkait ketika saya muroja’ah yaitu sampek juz 7, juz 8,9,10 saja.”²⁴

Banyaknya tugas sekolah mendorong santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan untuk mengembangkan nilai kreatif dalam mengelola waktu dan mengatur diri. Mereka berusaha agar tetap dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an meskipun menghadapi beban tugas akademis. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan mereka dalam memprioritaskan dan memanfaatkan waktu secara efektif, serta menyesuaikan kegiatan untuk mencapai tujuan spiritual dan akademis secara bersamaan.

²³ Nita Arifani, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (11 Juni 2024)

²⁴ Zainal Arifin, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (12 Juni 2024)

b. Nilai Penghayatan

Selain nilai kreatif, santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan juga menunjukkan nilai penghayatan yang mendalam. Mereka secara aktif merenungkan perubahan hidup mereka menuju arah yang lebih baik dan memahami pentingnya memakai jilbab dengan benar sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Penghayatan ini mencerminkan kesadaran spiritual mereka dan upaya untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan dedikasi dalam memperbaiki diri dan mengikuti norma-norma agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wasialtul Ulumiyah yang mengatakan bahwa:

“Banyak perubahan yang saya rasakan. Setelah menghafal Al-Qur'an, aku merasa malu jika tidak memakai jilbab di rumah, karena ingat ayat yang mewajibkan wanita untuk berjilbab menutup dada, yang merupakan perintah Allah untuk menjaga kemuliaan wanita.”²⁵

Nuris Irmayanti juga mengungkapkan bahwa ia merindukan semangatnya yang penuh saat dekat dengan Al-Qur'an. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Suatu saat nanti saya akan kangen dengan masa-masa yang dilalui pada saat ini. Seperti moment jika saya jarang tidur demi hafalan. Terus jika ada jam kosong jangan sampai saya terlena, dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak ada faedahnya.”²⁶

²⁵ Wasialtul Ulumiyah, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2024)

²⁶ Nuris Irmayanti, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (07 Juni 2024)

Nita Arifani menunjukkan nilai penghayatan dengan merenungkan hikmah dari pengalaman penderitaan akibat masalah hidup, serta menerima semua itu dengan lapang dada. Sikap ini mencerminkan kedalaman spiritual dan kemampuan untuk melihat makna positif dalam tantangan hidup. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Saya yakin Allah tidak akan menguji hamba-Nya melebihi batas kemampuannya. Meski pernah merasa sedih dan menyerah karena banyak tugas sekolah, saya sadar bahwa ini adalah pilihan saya sendiri dan seharusnya saya tidak mengeluh.”²⁷

Mohammad Ali juga mengungkapkan bahwa nasihat seorang guru membantunya menghayati kehidupan, bahwa bersama Allah SWT, tidak ada masalah yang terlalu sulit. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Bertemu dengan kyai membuat saya semakin diingatkan tentang Allah. Masalah terasa ringan saat bersama-Nya, dan jika menghadapi kesulitan, saya merasa membaca Al-Qur'an dan memahami adzab bagi orang yang berhianat.”²⁸

Para santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an yang mengingatkan mereka tentang kesetiaan dan komitmen dalam menghadapi masalah hidup.

²⁷ Nita Arifani, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (11 Juni 2024)

²⁸ Mohammad Ali, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (14 Juni 2024)

c. Nilai Bersikap

Selain nilai kreatif dan penghayatan, para santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan juga menunjukkan nilai bersikap yang konsisten. Sebagai contoh, Wasilatul Ulumiyah selalu mengenakan jilbab sesuai dengan ajaran agama, mematuhi perintah Allah, dan secara disiplin mempersiapkan ujian 10 juz setelah menyelesaikan tugas sekolahnya. Sikap ini mencerminkan kepatuhan dan dedikasi tinggi dalam menjalankan ajaran agama sambil tetap memenuhi tanggung jawab akademis. Sebagaimana petikan wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Sekarang, ketika di rumah, aku selalu memakai hijab. Dulu, aku belum konsisten mengenakannya, bahkan di depan rumah atau di warung di dekat rumah. Sekarang, aku merasa malu jika tidak mengenakan hijab di tempat-tempat tersebut.”²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Nuris Irmayanti yang juga menunjukkan perubahan sikap dengan memakai jilbab sebagai bentuk kepatuhan kepada Tuhan.

“Selain saya berjilbab sesuai dengan yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur’an. Saya juga lebih mendalami perintah-perintah Allah setelah saya menghafal Al-Qur’an ini.”³⁰

²⁹ Wasilatul Ulumiyah, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2024)

³⁰ Nuris Irmayanti, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (07 Juni 2024)

Nita Arifani juga menunjukkan nilai bersikap dalam makna hidupnya dengan menggunakan strategi untuk mencapai tujuannya, seperti berhasil mengerjakan tugas sekolah dan menambah hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana petikan wawancanya yang mengatakan bahwa:

“Saya bener-bener kerja keras mengerjakan tugas sekolah agar cepet lulus. Strateginya adalah memanfaatkan setiap waktu yang ada. Aku memanfaatkan sela-sela waktu di sekolah, meski teman-teman sering ngobrol, aku jarang ikut. Sementara itu, aku mengerjakan tugas sambil mendengarkan ayat-ayat yang ingin aku hafal.”³¹

Dapat diketahui bahwa para santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan secara konsisten menampakkan kebermaknaan hidup melalui nilai bersikap yang mereka terapkan. Contohnya, para santri perempuan selalu mengenakan jilbab saat berada di rumah, mentaati perintah Allah Swt, dan bekerja keras untuk terus menambah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Sikap ini mencerminkan komitmen mereka dalam menjalankan ajaran agama serta dedikasi dalam mengembangkan diri secara spiritual dan akademis.

d. Nilai Pengharapan

Para santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet berharap dapat membahagiakan orang tua dengan mencapai berbagai prestasi, seperti meraih kelulusan dari sekolah, menambah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, dan menjuarai lomba tahfidz di masa depan. Mereka berkomitmen untuk bekerja keras dan berusaha maksimal dalam

³¹ Nita Arifani, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (11 Juni 2024)

mencapai tujuan-tujuan tersebut sebagai wujud rasa terima kasih dan penghargaan kepada orang tua yang telah memberikan dukungan selama ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wasilatul Ulumiyah yang mengatakan bahwa:

“Akhirnya, saya berusaha agar orang tua bisa tersenyum dengan cara meraih juara dalam lomba tahfidz dan lulus sekolah tepat waktu, sehingga mereka merasa bahagia melihat saya mencapai keberhasilan.”³²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nuris Irmayanti yang juga memiliki harapan mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat. Sebagaimana petikan wawancanya yang mengatakan bahwa: “Iya itu tujuan hidupku berusaha mengabdikan kepada Allah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat”.³³

Hal senada juga diungkapkan oleh Nita Arifani yang berfokus pada satu tujuan serta harapan yakni membahagiakan sang ibu semampu yang bisa dilakukan. Sebagaimana petikan wawancanya yang mengatakan bahwa: “Iya ibu yang ingin aku bahagiakan dengan cara yang bisa saya lakukan dengan cara saya belajara sungguh-sungguh, apalagi dapat menjuarai lomba tahfidz Qur’an lagi di masa yang akan datang.”³⁴

³² Wasilatul Ulumiyah, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Juni 2024)

³³ Nuris Irmayanti, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (07 Juni 2024)

³⁴ Nita Arifani, Santri Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, Wawancara Langsung, (11 Juni 2024)

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan memperkuat temuan mengenai penerapan kebermaknaan hidup santri berprestasi di bidang Tahfidz Qur'an. Terlihat bahwa santri yang serius dalam tahfidz memiliki kebiasaan menambah hafalan Al-Qur'an secara teratur, dengan menetapkan target harian atau mingguan untuk menghafal bagian baru dari Al-Qur'an dan berusaha mencapainya dengan konsisten. Pendekatan ini menunjukkan dedikasi mereka dalam memperluas pengetahuan dan hafalan. Selain itu, santri sering mengembangkan metode hafalan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, seperti membagi ayat-ayat menjadi bagian kecil, menggunakan rekaman suara, atau membaca dalam kelompok. Kustomisasi metode ini mencerminkan kesungguhan mereka dalam mencari cara yang paling efektif untuk menghafal dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Secara keseluruhan, kesungguhan santri dalam menghafal Al-Qur'an terlihat jelas dari usaha mereka dalam menambah dan mempertahankan hafalan. Dedikasi mereka terlihat dalam penerapan berbagai metode hafalan, menjaga disiplin yang konsisten, dan terus-menerus mengulang hafalan. Usaha ini mencerminkan komitmen mendalam terhadap pentingnya menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, menunjukkan betapa seriusnya mereka dalam mencapai tujuan spiritual dan akademis melalui proses tahfidz.³⁵

³⁵ Observasi pada tanggal 11 Juni 2024



Gambar 4.3 Kegiatan Satri Menghafal Al-Qur'an

Dokumentasi menunjukkan bahwa para santri yang berprestasi di bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan sangat bersungguh-sungguh dalam menambah hafalan Al-Qur'an mereka dengan metode yang mereka pilih sendiri. Mereka juga secara rutin mengulang hafalan untuk memastikan bahwa hafalan tersebut tetap terjaga dengan baik. Kesungguhan ini mencerminkan dedikasi tinggi mereka dalam mempertahankan dan memperluas hafalan Al-Qur'an, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap proses tahfidz.³⁶

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai penerapan kebermaknaan hidup (*meaning of life*) santri berprestasi bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan, di antaranya sebagai berikut:

³⁶ Dokumentasi Kegiatan Satri Menghafal Al-Qur'an, 11 Juni 2024

- a. Santri menunjukkan kreativitas dengan terus menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an serta menyelesaikan tugas sekolah.
- b. Santri menunjukkan penghayatan dengan menghadapi kesulitan secara positif, menunjukkan kasih sayang kepada orang tua, dan menerima takdir sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.
- c. Santri menunjukkan nilai bersikap dengan berperilaku dan berpikir positif serta memperbaiki hubungan dengan orang lain melalui tindakan yang baik.
- d. Santri memiliki nilai pengharapan dengan memiliki harapan untuk membuat orang tua bahagia, menambah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, dan juga dapat menjuarai lomba tahfidz Qur'an dimasa yang akan datang.

B. Pembahasan

1. Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Santri Berprestasi Bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan

Makna hidup adalah kunci untuk memahami cara seseorang menghadapi tantangan dan mengoptimalkan potensi unik yang dimilikinya.³⁷ Ini melibatkan hal-hal yang dianggap penting dan memiliki nilai khusus bagi individu, yang berfungsi sebagai tujuan hidup mereka.

³⁷ Fridayanti, Pemaknaan Hidup (Meaning In Life) Dalam Kajian Psikologi), *Psikologika*, Vol. 18, No. 2, 2013, 189

Dengan memenuhi tujuan-tujuan ini, individu akan merasakan kehidupan yang bermakna dan mengalami kebahagiaan. Memiliki makna hidup yang jelas membantu seseorang dalam menetapkan arah dan motivasi, serta meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Menurut Langle, kebermaknaan hidup merupakan hasil dari pemenuhan potensi manusia yang kompleks. Hal ini dicapai melalui usaha dan perjuangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Langle berpendapat bahwa makna hidup tidak hanya ditemukan dalam pencapaian tujuan besar, tetapi juga dalam cara seseorang mengatasi rintangan dan kesulitan, serta bagaimana mereka mengembangkan dan memanfaatkan potensi diri mereka secara penuh dalam proses tersebut.³⁸

Menurut Frankl, proses penemuan makna hidup secara individu melibatkan menemukan arti intrinsik dalam dunia sekitar. Frankl berpendapat bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari keberhasilan dalam menemukan makna hidup. Dengan menemukan dan mengaitkan diri pada tujuan atau nilai-nilai yang lebih dalam, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang lebih autentik dan memuaskan.³⁹ Kebermaknaan hidup dapat ditunjukkan dalam keinginan untuk berubah menjadi individu yang berguna bagi orang lain.⁴⁰

³⁸ Sumanto, Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup, *Buletin Psikologi*, Vol. 14, No. 2, 2006, 126

³⁹ Maghfirotul Amalia, Meaning of Life Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No.3, 2017, 98

⁴⁰ Afdal, Analisis Meaning Of Life Orang Yang Sembuh Covid-19, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 8, No. 1, 2022, 17

Para santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan memaknai hidup mereka dengan berusaha membahagiakan orang tua, terutama ibu, melalui pencapaian positif seperti menghafal Al-Qur'an. Mereka menjadikan kebahagiaan ibu sebagai tujuan utama, yang menunjukkan jiwa yang sehat sesuai dengan pandangan Bastaman. Bastaman menyatakan bahwa individu yang sehat memiliki alasan, tujuan, dan pedoman hidup yang jelas, yang membantu mereka mengoptimalkan potensi diri mereka. Dedikasi santri dalam mencapai tujuan ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan keluarga, serta upaya untuk mencapai kesejahteraan yang lebih dalam.

Santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan memaknai hidup mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan duniawi atau akhirat. Mereka fokus pada upaya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dedikasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama mencerminkan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual, sambil tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan tujuan akhirat.

Para santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan memaknai hidup mereka dengan fokus pada upaya membahagiakan orang tua dan bersungguh-sungguh dalam semua aktivitas mereka. Dedikasi mereka terutama terlihat dalam peran mereka sebagai penghafal Al-Qur'an, di mana mereka berkomitmen untuk mencapai

keunggulan dan memperdalam pemahaman spiritual. Pengabdian ini mencerminkan tekad mereka untuk membuat orang tua bangga serta mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi melalui penghafalan dan pelaksanaan ajaran Al-Qur'an.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Santri Berprestasi Bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup santri berprestasi di bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan. Pertama, faktor internal. Berdasarkan hasil temuan, santri penghafal Al-Qur'an memiliki harapan untuk mendapatkan syafaat Al-Qur'an di akhirat dan memberikan kebahagiaan bagi orang tua mereka. Dengan tekad yang kuat dan niat yang jelas, mereka berusaha mencapai tujuan tersebut dan menemukan makna hidup. Tekad dan komitmen ini memungkinkan santri untuk bangkit dari keterpurukan dan terus mengejar tujuan mereka, mencerminkan dedikasi mereka dalam mencari makna hidup melalui penghafalan Al-Qur'an.

Faktor internal yang penting untuk mencapai kebermaknaan hidup bagi santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan adalah memiliki fokus dan tujuan yang jelas. Fokus membantu santri dalam mengatur waktu dengan baik dan menentukan prioritas hidup mereka, sehingga mereka dapat konsentrasi pada tugas utama mereka sebagai santri. Dengan menetapkan tujuan yang spesifik, santri dapat mengarahkan usaha

mereka secara efisien dan menjaga komitmen untuk mencapai pencapaian dalam penghafalan Al-Qur'an dan aspek kehidupan lainnya, yang pada gilirannya mendukung pencapaian makna hidup mereka.

Kedua, Faktor eksternal yang mendukung kebermaknaan hidup santri penghafal Al-Qur'an meliputi dukungan dari keluarga yang juga menghafal Al-Qur'an dan adanya lingkungan yang mendukung secara positif. Dukungan keluarga menciptakan suasana yang kondusif dan memotivasi santri untuk terus berusaha. Selain itu, ceramah tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an juga turut memotivasi santri dan membangkitkan semangat mereka. Lingkungan yang mendukung ini memberikan dorongan tambahan untuk mencapai kebermaknaan hidup, memperkuat tekad mereka dalam menjalani proses tahfidz dengan lebih serius dan berdedikasi.

Dukungan dari lingkungan, terutama dorongan dari ibu dan keluarga, memainkan peran penting dalam keberhasilan santri menghafal Al-Qur'an. Dukungan ini membantu santri menghadapi berbagai tantangan dan menerima kenyataan yang mungkin sulit, serta memberikan motivasi tambahan untuk tetap berkomitmen dan menjadi penghafal Al-Qur'an yang sejati. Keluarga yang mendukung secara aktif menciptakan suasana yang mendukung dan menginspirasi santri untuk terus berusaha dan mencapai tujuan mereka dalam tahfidz.

Menurut Bastaman, individu menemukan makna hidup dengan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, dan pencapaian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti:

a. Faktor Internal

- 1) Pola berpikir mempengaruhi penyesuaian diri, kehidupan psikis, dan suasana hati seseorang.
- 2) Pola sikap terkait dengan cara individu menyikapi peristiwa dan mengambil hikmah dari pengalaman tersebut.
- 3) Konsep diri mempengaruhi pola sikap, cara berpikir, dan penghayatan dalam perbuatan.
- 4) Corak penghayatan mencakup cara individu menghayati dan meyakini akhlak, kebenaran, dan iman.
- 5) Ibadah memberikan perasaan tabah, mantap, dan tentram, serta bimbingan dalam bertindak.
- 6) Kepribadian membantu individu dalam penyesuaian dan penentuan dalam menghadapi masalah.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pekerjaan: Cara, sikap, dan hasil kerja individu dalam pekerjaannya.
- 2) Pengalaman: Pengalaman membentuk pribadi yang positif atau putus asa; pengalaman tragis mengajarkan ketahanan.
- 3) Hubungan keluarga: Merasakan kebahagiaan dan diterima dalam lingkungan keluarga.
- 4) Kebudayaan: Memengaruhi cara berpikir dan identitas kelompok dalam masyarakat.

5) Lingkungan sosial masyarakat: Berdampak pada kreativitas, pergerakan, dan penerimaan sosial.⁴¹

3. Penerapan Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Santri Berprestasi Bidang Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan

Bastaman menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup tercapai melalui penerapan nilai-nilai seperti kreatif, penghayatan, dan bersikap. Berikut ini adalah bentuk implementasi makna hidup, sebagai berikut:⁴²

a. Nilai kreatif (*Creative values*)

Nilai kreatif dicapai melalui keterlibatan penuh dalam pekerjaan, melakukan kebaikan, dan melaksanakan tugas dengan tanggung jawab. Meskipun pekerjaan bisa menyebabkan stres, makna hidup terletak pada sikap dan cara kerja yang diterapkan, bukan hanya pada pekerjaan itu sendiri. Dengan fokus pada kualitas dan dedikasi dalam setiap aktivitas, seseorang dapat menemukan makna dan kepuasan yang lebih dalam, terlepas dari tantangan yang dihadapi.⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kreatif santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan tercermin dalam upaya mereka untuk menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an secara teratur serta mengerjakan tugas

⁴¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 3

⁴² Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, 47

⁴³ Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup...*, 47

sekolah dengan baik. Dedikasi mereka dalam kedua aspek ini menggambarkan kreativitas dalam mengatur waktu, menggunakan metode hafalan yang efektif, dan memprioritaskan tugas-tugas akademik. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana mereka memanfaatkan potensi kreatif mereka untuk mencapai tujuan spiritual dan akademis secara bersamaan.

b. Nilai penghayatan (*Experientia values*)

Nilai penghayatan mencakup keyakinan dan pemahaman mendalam terhadap kebenaran, kebajikan, keindahan, dan keimanan. Berbeda dengan nilai kreatif yang dicapai melalui keterlibatan aktif, nilai penghayatan dicapai dengan menerima dan menghayati segala sesuatu secara mendalam. Frankl menyebutkan bahwa nilai penghayatan terwujud melalui pengalaman keindahan, cinta, dan kebenaran, sementara Bastaman menekankan pentingnya cinta kasih dalam mengembangkan makna hidup. Kedua pandangan ini menyoroti bagaimana menghayati aspek-aspek mendalam dalam kehidupan dapat memberikan makna yang signifikan dan memuaskan.⁴⁴

Nilai penghayatan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian, merenung saat menghadapi kesulitan, serta mengaitkan dan

⁴⁴ Ibid., 48

menginternalisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menghafal teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga berusaha memahami dan menerapkan ajaran tersebut secara mendalam, menjadikannya sebagai panduan dalam menghadapi berbagai situasi hidup dan membentuk sikap serta perilaku mereka.

c. Nilai bersikap (*Attitudinal values*)

Nilai penghayatan tertinggi melibatkan penerimaan yang tabah terhadap penderitaan yang tak terhindarkan, meskipun seseorang telah berusaha maksimal untuk menghindarinya. Penderitaan dapat memberikan makna jika seseorang mampu menyikapinya dengan cara yang tepat, menjadikannya sebagai momen yang bermakna meskipun dihadapkan pada kehilangan atau kesulitan. Dalam konteks ini, penghayatan berarti menghadapi kesulitan dengan keteguhan dan menemukan arti dalam pengalaman tersebut, sehingga penderitaan menjadi bagian dari perjalanan yang memberikan makna lebih dalam dalam hidup.⁴⁵

Nilai bersikap santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan mencakup penerimaan terhadap berbagai kondisi hidup, kesabaran, dan keikhlasan. Mereka juga berusaha untuk memperbaiki diri dan mengembangkan sikap tawakkal serta pasrah kepada Allah SWT. Sikap ini tercermin dalam cara mereka menghadapi tantangan dan kesulitan, di mana mereka

⁴⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup...*, 48

menunjukkan keteguhan dan komitmen untuk tetap pada jalur spiritual, sambil terus berusaha untuk meningkatkan diri dan menerima segala ketentuan dengan penuh keikhlasan.

d. Nilai Pengharapan (*Hopeful Values*)

Untuk menemukan kebermaknaan hidup, seseorang perlu melakukan perubahan positif dan memiliki keyakinan bahwa akan ada perbaikan di masa depan. Proses ini melibatkan komitmen untuk memperbaiki diri, menghadapi tantangan dengan sikap optimis, dan percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membawa dampak positif di masa mendatang. Keyakinan akan adanya perbaikan memberikan motivasi dan arah dalam menjalani kehidupan, membantu individu menemukan makna dan kepuasan dalam perjalanan mereka.⁴⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pengharapan santri di Pondok Pesantren Diyaul Mustofa Tamberu Alet Pamekasan meliputi harapan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, membahagiakan orang tua, menambah hafalan Al-Qur'an, dan meraih prestasi dalam lomba tahfidz. Harapan-harapan ini mencerminkan tujuan mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh komitmen dan motivasi, serta berusaha sebaik mungkin dalam berbagai aspek kehidupan spiritual dan akademis.

⁴⁶ Ibid., 48

Beberapa bentuk implementasi makna hidup mencerminkan seseorang yang telah menemukan tujuan hidupnya, seringkali berfokus pada nilai-nilai spiritual yang melandasi aktivitas sehari-hari sebagai bentuk ibadah. Ini termasuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual ke dalam rutinitas harian, menjadikan setiap tindakan sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi tujuan hidup yang lebih besar. Dengan cara ini, individu tidak hanya menjalani hidup secara mekanis, tetapi juga berusaha untuk menjadikannya sebagai ekspresi dari keyakinan dan tujuan spiritual mereka, yang memberikan arti dan kepuasan mendalam dalam kehidupan mereka.